

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kasus perundungan siswa dalam lingkup sekolah di Indonesia seperti akar yang sangat mendalam dan terus bertumbuh. Tingkat perundungan yang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode Januari sampai dengan Agustus tahun 2023, diketahui jumlah kasus pelanggaran pada perlindungan anak yang terjadi dalam lingkup pendidikan tercatat sebanyak 837 kasus, dengan kasus anak sebagai korban perundungan sebanyak 87 kasus.

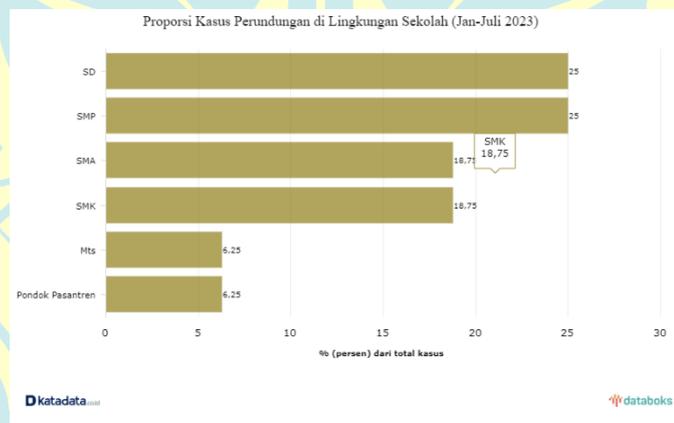
Penelitian yang dilakukan oleh Damanik dan Djuwita (2019) mengenai gambaran perundungan peserta didik SMA di Indonesia dengan total partisipan sebanyak 138 orang yang berasal dari SMA di 16 provinsi menunjukkan hasil bahwa tindakan perundungan terjadi pada sekitar 75,8% sekolah partisipan. Jenis perundungan yang paling banyak ditemukan adalah jenis perundungan verbal dengan persentase sebanyak 35,1%. Tindakan perundungan paling banyak ditemukan terjadi di dalam kelas dengan persentase 63,1% dan di jam istirahat sebanyak 64,5%. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pelaku perundungan justru menyalahkan korban yang baginya berperilaku 'aneh' sehingga memunculkan keinginan untuk merundung mereka.

Peristiwa perundungan lainnya yang terjadi pada tahun 2023 ini dilakukan oleh sekelompok peserta didik SMK terhadap teman sebayanya (Pradana, 2023). Diceritakan pada kanal berita detiknews bahwa kejadian tersebut terjadi pada hari Jumat, tanggal 18 Agustus 2023. Pada saat itu ada seorang warga yang melihat sekelompok peserta didik pergi ke arah lahan kosong yang ada di kawasan Velodrom, kota Cimahi. Remaja itu berjumlah 6 orang, tindakan perundungan dilakukan terhadap satu orang (pelaku 5 orang).

Selain itu, di salah satu sekolah kawasan Cilincing, Jakarta Utara, juga diketahui terjadi tindak perundungan. Pelaku perundungan merupakan peserta didik di sekolah tersebut dengan satu tingkat di atas korban, sehingga usia

korban lebih muda satu tahun daripada pelaku. Pelaku terdiri atas empat (4) orang, yang melakukan tindakan agresif terhadap korban (AF) berupa memukul, menendang, hingga memukul menggunakan kursi yang ada di sekitarnya. Setelah kejadian tersebut, keempat pelaku kemudian diamankan oleh Kanit Reskrim Polsek Cilincing. Tindak perundungan ini terjadi pada bulan November tahun 2022 (CNN Indonesia, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dirilis pada tanggal 4 Agustus 2023, periode Januari sampai dengan Juli 2023 disajikan mengenai Proporsi Kasus Perundungan yang Terjadi di Lingkungan Sekolah dapat diketahui bahwa pada masing-masing jenjang SMA dan SMK terjadi tindak perundungan sebesar 18,75% dari total keseluruhan kasus yang dilaporkan. Walaupun pada tingkat SD dan SMP persentase terjadinya perundungan lebih tinggi, akan tetapi tindak perundungan pada jenjang SMA dan/atau SMK tetap perlu mendapatkan perhatian khusus (Federasi Serikat Guru Indonesia, 2023).



**Gambar 1. 1** Data FSGI Kasus Perundungan di Lingkup Sekolah 2023

Selain itu, FSGI juga memaparkan bahwa banyaknya korban dari tindak perundungan yang terjadi di dalam satuan pendidikan adalah berjumlah 43 orang selama periode Januari hingga Juli tahun 2023, dengan rincian korban yaitu sebanyak 41 korban adalah sesama peserta didik serta 2 orang korban merupakan guru. Sementara itu, untuk data pelaku perundungan diketahui bahwa pelaku yang dapat diidentifikasi pada periode tersebut adalah sebanyak

87 pelaku merupakan sesama peserta didik, 5 orang merupakan pendidik, 1 orang merupakan orang tua, dan 1 orang lagi merupakan kepala sekolah.

Data lainnya diperoleh dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) yang pada 30 September 2024 merilis perbandingan kenaikan jumlah kasus kekerasan di sekolah dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Data statistik tersebut menunjukkan adanya angka kenaikan yang melonjak sangat signifikan pada tahun 2024 dibandingkan 4 tahun sebelumnya.



**Gambar 1. 2** Data JPPI Kasus Kekerasan Di Sekolah 5 Tahun Terakhir

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jumlah kasus kekerasan tercatat terjadi sebanyak 573 selama tahun 2024. Rincian jenis kasus tersebut dapat dilihat pada statistik di bawah ini.



**Gambar 1. 3** Proporsi Jenis Kasus Kekerasan Tahun 2024

Berdasarkan statistik proporsi tersebut dapat diketahui bahwa kasus perundungan berada pada tingkat kedua tertinggi dari keseluruhan total kasus, yaitu sebesar 31% (tirto.id, 2024).

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang khas dalam setiap jenjang pendidikan yang ditempuh, tidak terkecuali peserta didik pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Di dalam Panduan Operasional Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), beberapa karakteristik yang muncul tergambar dalam aspek kognitif, sosial, emosi, dan moral. Perkembangan dalam aspek emosi berkaitan dengan perubahan kondisi emosi yang relatif cepat. Kondisi emosi pada diri remaja yang tidak stabil kemudian dapat memicu remaja melakukan tindakan agresif yang berupa perundungan terhadap teman sebaya di sekitarnya (Jayanti & Indrawati, 2019). Olweus (1994) mendefinisikan bahwa perundungan atau *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang ketika secara sengaja berniat untuk melakukan atau mencoba untuk melakukan tindakan-tindakan yang mengakibatkan cedera atau menimbulkan situasi yang tidak nyaman terhadap orang lain. Pada dasarnya, tindakan perundungan atau *bullying* adalah tindakan-tindakan yang berupa perilaku agresif. Di dalam penggunaan istilah 'perundungan' pasti terdapat indikasi adanya ketidakseimbangan dalam kekuatan (atau hubungan kekuatan yang tidak setara), yaitu mungkin saja bahwa anak yang terpapar tindakan-tindakan negatif seperti yang telah disebutkan di atas merupakan anak yang memiliki kesulitan untuk membela diri mereka dan tidak berdaya dalam melawan anak lain yang melakukan tindakan negatif (agresif) atau yang mengganggu mereka.

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa tindak perundungan banyak terjadi di dalam kelas, sejalan dengan pengalaman yang peneliti peroleh langsung ketika melakukan Praktik Kegiatan Mengajar (PKM) di SMK Negeri 31 Jakarta. Selama enam bulan peneliti melakukan Praktik Kegiatan Mengajar, tidak jarang peneliti menyaksikan adanya tindakan-tindakan yang berindikasi pada perundungan yang dilakukan oleh para peserta didik. Tindakan perundungan tersebut ada yang berupa perundungan fisik, namun lebih banyak dijumpai perundungan verbal yang terkadang pun mereka tidak menyadari

bahwa tindakan tersebut termasuk ke dalam tindakan perundungan. Ketika mengamati lebih jauh, peneliti menemukan bahwa tindak perundungan tersebut lebih sering terjadi di dalam kelas.

Salah satu kasus perundungan yang pernah peneliti hadapi selama berada di sekolah tersebut adalah perundungan yang dilakukan secara tidak langsung. Di kelas, korban tersebut terlihat sebagai anak yang pendiam dan memang tidak berdandan seperti peserta didik lainnya. Korban pernah mendatangi peneliti untuk menceritakan bahwa dia memiliki hambatan dalam belajar, dia mengaku kesulitan untuk memahami sesuatu dengan cepat, sehingga ketika ada tugas untuk bekerja dalam kelompok, korban cenderung dijauhi dan tidak ada yang bersedia mengajaknya bergabung. Hal ini bahkan terjadi ketika mata pelajaran Bimbingan dan Konseling yang peneliti ajar. Setelah menggali lebih jauh, peneliti memperoleh informasi bahwa tindakan-tindakan seperti itu sudah sering dialami. Korban mengaku tidak pernah disakiti secara fisik, namun korban sering merasa dikecualikan dan tidak diajak, misalnya ketika ada tugas kelompok. Korban mengaku bahwa tidak memiliki teman dekat di kelas atau di sekolah. Berdasarkan pernyataannya, teman-teman sekelasnya memang sudah sering memperlakukan dirinya seperti itu. Terkadang ada beberapa yang mengikutsertakannya, tetapi lebih sering dan lebih banyak dari mereka yang tidak bertindak apapun.

Selain itu, berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada guru bimbingan dan konseling di SMK Negeri 31 Jakarta, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa tindak perundungan yang telah dilaporkan peserta didik dan telah di proses oleh guru BK. Tindak perundungan fisik yang terjadi dialami oleh peserta didik salah satunya adalah berupa peremasan payudara yang dilakukan oleh sesama teman wanita. Korban yang mengalami tindakan tersebut bukan hanya satu orang, namun guru BK mengaku mendapatkan laporan lain dengan kasus serupa. Berdasarkan laporan peserta didik yang menjadi korban serta beberapa lainnya yang menjadi saksi, diketahui bahwa tindakan tersebut dilakukan kepada korban sudah lebih dari 3 kali. Korban mengaku dia merasa terganggu dan mengalami efek secara fisik pula, yaitu rasa sakit di area payudara selama beberapa hari setelahnya. Walaupun korban

merasa seperti itu, pelaku merasa tindakannya hanya bercanda. Teman-teman korban mengaku telah menegur pelaku, akan tetapi pelaku masih sering melakukannya.

Selain tindak perundungan yang mengarah pada fisik, tidak sedikit pula kasus-kasus perundungan yang berupa verbal dijumpai oleh guru BK dan dilaporkan oleh peserta didik. Salah satu kasus yang dijelaskan oleh guru BK adalah mengenai perundungan secara *online* (*cyber-bullying*). Korban mendapatkan pesan-pesan yang mengandung unsur menghina, seperti bahwa korban buruk secara fisik, tidak lebih baik dari si pelaku, dan penghinaan fisik lainnya. Selain verbal *cyber-bullying*, korban juga menerima perundungan fisik secara langsung, misalnya ketika berpapasan pelaku menunjuk-nunjuk atau menabrak bahu korban. Korban mengaku bahwa dirinya merasa sangat terganggu. Sementara itu, ketika guru BK melakukan pemanggilan dan mewawancarai pelaku, pelaku memberikan pernyataan bahwa dirinya tidak merasa melakukan tindak perundungan kepada korban, justru pelaku merasa bahwa dirinya dituduh. Pelaku tidak menyadari bahwa penghinaan dan tindakan fisik yang dilakukan kepada korban merujuk pada tindak perundungan.

Pihak-pihak luar yang baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kasus perundungan sebagai saksi, seringkali merasa bingung dan tidak tahu harus bertindak bagaimana, mereka sempat menegur namun tidak menindaklanjuti secara serius. Hal ini sangat disayangkan, karena faktor terpenting yang diperlukan dalam upaya menentang perilaku antisosial dan upaya menekankan pentingnya fungsi sekolah dalam membangun serta menciptakan situasi dengan nilai-nilai prososial secara konsisten, serta memberikan sanksi yang jelas terhadap pelaku perundungan, adalah adanya faktor 'etos' sekolah. Salah satu aspek dari etos sekolah yang tidak jarang diabaikan adalah berkenaan dengan peran teman sebaya yang ada di sekitar anak atau peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purba dan Mangunsong (2020) yang menyatakan bahwa peran saksi perundungan (*bystander*) sebenarnya sangat krusial, karena saksi memiliki posisi yang

strategis dalam pengamatan tindak perundungan yang biasanya dilakukan secara tersembunyi, bersifat verbal, serta singkat. Walaupun demikian, sebagian besar individu yang menyaksikan perundungan justru menunjukkan sikap enggan dalam membantu korban. Mereka menyatakan diri bahwa tidak menyetujui tindak perundungan, akan tetapi mereka memilih tidak terlibat dalam kasus perundungan. Hal tersebut sangat disayangkan karena kehadiran teman sebaya yang menunjukkan keberpihakan terhadap korban dapat berpotensi menghilangkan dampak positif yang pelaku harapkan, misalnya status sosial dan kekuasaan terhadap teman sebaya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Damanik dan Djuwita (2019) menyatakan bahwa sebesar 57,3% dari total keseluruhan partisipan merupakan peserta didik yang adalah saksi perundungan dan ketika menyaksikan tidak berupaya menolong atau membantu korban baik secara langsung maupun tidak langsung, mereka cenderung hanya mengamati tanpa berupaya melakukan sesuatu dan cenderung memilih pergi meninggalkan lokasi peristiwa. Tindakan mengabaikan tersebut dilatarbelakangi dengan alasan bahwa mereka (peserta didik menyaksikan) tidak ingin terlibat dalam peristiwa perundungan (61,4%) dan tidak tahu harus melakukan apa ketika berada di sekitar peristiwa tersebut (61,3%).

Dewasa ini terdapat banyak sekali penelitian yang membahas tentang permasalahan perundungan, dampak terhadap korban, serta faktor-faktor yang mempengaruhi remaja (peserta didik) melakukan tindakan perundungan, yang salah satu faktornya merupakan karena pengaruh teman sebaya (Zakiyah, et. al., 2017; Bulu, et. al., 2019). Sehingga banyak penelitian juga yang memberikan dan menjabarkan cara-cara intervensi yang terfokus pada guru, orang tua, serta orang dewasa yang berada di sekitar remaja yang melakukan perundungan tersebut (Faturaba, 2016). Di sisi lain, guru dan orang tua tidak selalu berada di sekitar peserta didik/anak. Seringkali kasus perundungan tersebut baru terdeteksi setelah waktu yang cukup lama dan penanganan menjadi bersifat kuratif, bukan preventif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swearer & Cary (2003) yang menyatakan bahwa 80% staf di sekolah tidak mengetahui bahwa terjadi tindak perundungan. Sementara itu,

pihak yang akan selalu terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kasus perundungan adalah teman sebaya.

Salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan sumber potensi dari kelompok teman sebaya dalam menghadapi isu perundungan adalah dengan memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk menjadi pendukung sebaya atau *peer supporter* (Cowie & Olafsson, 2000). Remaja atau generasi muda yang termasuk ke dalam *peer supporter* adalah mereka yang mengamati tindakan-tindakan perundungan dan memiliki keinginan untuk ikut berperan aktif dalam melakukan pencegahannya. Dukungan teman sebaya merupakan suatu keterampilan tindakan yang dibangun atas dasar sumber daya yang ditawarkan di antara teman satu sama lain secara spontan ketika teman lainnya berada dalam suatu masalah atau dalam keadaan yang sulit. Maka dari itu, pendukung sebaya pada umumnya merupakan remaja yang sukarela dan tanpa paksaan ingin turut andil secara aktif dalam menangani kasus-kasus yang terjadi di lingkup sekitarnya, khususnya perundungan (Cowie & Wallace, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Helen Cowie (2011) yang menyatakan bahwa peserta didik yang pernah mengalami perundungan melaporkan cara-cara yang mereka lakukan untuk keluar dari zona tersebut antara lain dengan mencoba menceritakan apa yang terjadi kepada seseorang yang dipercayai, serta mereka juga berusaha untuk membangun pertemanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang baik dapat membantu individu terlepas dari tindakan perundungan yang menjadikannya sebagai korban. Mengingat bahwa seringkali korban perundungan adalah mereka yang rentan karena tidak memiliki teman, maka dukungan teman sebaya tentunya akan sangat membantu dalam mengatasi isu perundungan.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Simatupang dan Sangkey (2022) terhadap 66 peserta didik yang menunjukkan hasil bahwa permasalahan perundungan yang terjadi di SMP Swasta di Balikpapan berada pada kategori rendah sebagian besar dikarenakan oleh faktor hubungan pertemanan yang baik antara satu peserta didik dengan peserta didik lainnya. Diketahui bahwa mereka memiliki kelompok pertemanan yang

sehat dan tidak ada peserta didik yang cenderung mendominasi pada kelompok tersebut, dengan kata lain mereka membangun relasi yang setara.

Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Febriana, dan Setyowati (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku perundungan remaja. Remaja dalam kehidupan sosialnya pasti membutuhkan kehadiran teman sebaya di sekitarnya, akan tetapi pergaulan dengan teman sebaya dapat memberikan dampak yang positif namun juga negatif. Remaja yang memperoleh dukungan dari kelompok sebayanya akan mengembangkan rasa kepercayaan diri. Rasa percaya diri tersebut merupakan pondasi yang akan membantu remaja agar terhindar dari tindakan perundungan yang menjadikannya sebagai korban.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cowie dan Smith (2010) diketahui bahwa keterampilan dukungan sebaya terbukti dapat meningkatkan harga diri, meningkatkan keterampilan sosial serta keterampilan komunikasi, meningkatkan taraf empati, serta membangun tanggung jawab untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat di sekolah. Selain itu, UNICEF juga menyatakan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melawan perundungan di sekolah salah satunya adalah dengan meningkatkan kesadaran mengenai perundungan diantara para peserta didik, serta melibatkan peserta didik dengan mengajarkan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyikapi perundungan.

Berangkat dari hasil penelitian-penelitian tersebut, maka dapat diketahui bahwa dukungan yang diberikan oleh teman sebaya terhadap peserta didik yang terdampak atau menjadi target sasaran tindak perundungan menjadi hal yang sangat penting untuk membantu dirinya bangkit dan pulih dari pengalaman tidak menyenangkan tersebut. Walaupun begitu, masih banyak peserta didik yang menyaksikan perundungan justru tidak berupaya melakukan apapun dan hanya mengabaikannya (Moulton, 2010). Hal ini terjadi dikarenakan mereka tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan dan mereka cenderung takut apabila mereka justru akan menjadi target selanjutnya.

Dari beberapa permasalahan dan kasus perundungan yang telah dipaparkan berdasarkan data maupun berdasarkan pengalaman yang ditemukan di lapangan, dapat diketahui bahwa seringkali kasus perundungan

ditangani ketika sudah terjadi terlalu lama dan memberikan akibat yang cukup berat sehingga merugikan beberapa pihak, terutama korban. Hal ini karena cukup sulit untuk mendeteksi tindakan perundungan yang terjadi diantara siswa terutama dalam jenjang SMA atau SMK karena beberapa faktor yaitu karena baik pelaku, saksi, maupun korban walaupun mengetahui bahwa terjadi/menerima tindakan perundungan tetapi menutupi tindakan tersebut. Selain itu, terkadang baik korban atau lingkungan sekitar tidak menyadari bahwa terjadi tindak perundungan (Rochma & Nuryono, 2017). Dari sini dapat diketahui bahwa walaupun perundungan adalah kasus yang menjadi buah pembicaraan yang paling sering terdengar dalam lingkungan pendidikan, namun pengetahuan masyarakat khususnya peserta didik terhadap hal tersebut masih kurang. Maka selain sosialisasi secara lisan, diperlukan juga media yang menjadi alternatif dalam membantu penyebaran informasi untuk mencegah perundungan semakin marak terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada jenjang SMA dan/atau SMK (Rochma & Nuryono, 2017).

Pada SMK Negeri 31 Jakarta, diketahui memiliki beberapa guru Bimbingan dan Konseling yang aktif dalam memberikan layanan, walaupun begitu, belum ada program anti-perundungan yang secara aktif dan berkelanjutan diterapkan kepada peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah tersebut dapat dikatakan sudah memiliki *awareness* mengenai isu perundungan, hal ini karena sejak awal tahun 2024 sekolah tersebut membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang salah satu fungsi di dalamnya adalah untuk mengatasi isu perundungan. Menurut penuturan guru BK, tim tersebut telah terbentuk akan tetapi belum sempurna beroperasi khususnya dalam *screening* isu perundungan. Tim TPPK menyediakan sebuah tautan yang dapat di akses oleh seluruh peserta didik untuk melaporkan apabila mengalami atau menyaksikan tindak perundungan, namun hingga saat ini belum ada aduan yang masuk melalui tautan tersebut karena peserta didik lebih memilih menemui langsung guru BK ketika permasalahan sudah cukup berlarut. Kendala lain bagi guru BK jika menggunakan tautan tersebut adalah komunikasi yang terjadi hanya satu arah,

terlebih pengisian dapat dilakukan anonim sehingga akan sulit mendeteksi pelapor untuk dimintai keterangan lebih lanjut.

Untuk menyampaikan materi-materi pada layanan yang diberikan, media pengajaran yang masih sering digunakan oleh guru BK di sekolah tersebut adalah menggunakan Power Point dan poster bergambar. Media power point biasanya digunakan oleh guru BK dalam kelas bimbingan klasikal rutin di kelas untuk mempresentasikan topik yang dibawakan pada hari tersebut. Poster bergambar terkadang digunakan untuk pembelajaran di kelas, tetapi lebih banyak untuk informasi yang kemudian di tempel pada majalah dinding dan area yang sering dilalui peserta didik.

Pemberian informasi mengenai tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang apabila menyaksikan perundungan menjadi sangat penting bagi peserta didik dalam upaya mengatasi isu perundungan ini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk ini adalah dengan mengembangkan sebuah buku panduan. Buku panduan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam menyikapi dan mencegah terjadinya perundungan kembali dinilai mampu mencegah perundungan, efisien untuk dipelajari kapan dan dimana pun, serta memiliki daya tarik (Rochma & Nuryono, 2017). Buku panduan dipilih karena temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku panduan dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi pembelajaran peserta didik karena dapat menjadi salah satu acuan sumber belajar bagi guru yang berfokus pada pengembangan keterampilan (Koiriyah & Nuryono, 2017).

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan diketahui bahwa tindak perundungan dapat berkurang dan diminimalisir dengan adanya dukungan teman sebaya. Teman sebaya, selain menjadi faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perundungan, namun juga dapat menjadi faktor yang mendukung pencegahan terjadinya perundungan. Hal ini karena teman sebaya akan selalu berada dalam lingkungan yang sama dan melihat interaksi yang terjadi di sekitar mereka, semakin baik peran teman sebaya yang ada di sekitar individu maka perilaku perundungan yang muncul akan semakin rendah (Hanifah & Nurmaguphita, 2018). Dalam upaya membangun kesadaran

dan mengembangkan keterampilan pada diri peserta didik mengenai pentingnya dukungan teman sebaya yang diberikan maka materi mengenai dukungan sebaya dalam kasus perundungan menjadi penting untuk diberikan. Remaja atau peserta didik yang menyaksikan adanya tindak perundungan seringkali tidak menyadari bahwa situasi dihadapan mereka adalah tindak perundungan dan mereka yang menjadi saksi tidak mengetahui tindakan seperti apa yang dapat mereka lakukan sebagai reaksi yang tepat ketika mereka menyaksikan tindak perundungan (Febriana, 2018).

Berdasarkan data serta permasalahan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berupaya untuk mengembangkan sebuah media buku panduan untuk membantu mengembangkan keterampilan dukungan sebaya pada peserta didik di SMK Negeri 31 Jakarta. Buku panduan akan menyajikan materi-materi serta latihan sebagai acuan bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk membangun keterampilan dukungan teman sebaya (*peer support*) pada peserta didik yang dapat berguna untuk mencegah atau meminimalisir terjadinya tindak perundungan serta mengurangi dampak negatif dari tindak perundungan pada diri korban. Sehingga diharapkan kasus perundungan dapat teridentifikasi sejak dini dan peserta didik pun dapat turut berperan aktif dalam mengentaskan isu perundungan di lingkungan sekolah.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan atas uraian latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul diantaranya adalah:

1. Isu perundungan lebih banyak terekspos di dalam lingkungan sebaya daripada kepada guru bimbingan dan konseling.
2. Bagaimana cara memberdayakan peserta didik untuk dapat memberikan bantuan terhadap teman sebayanya yang mengalami perundungan?
3. Apa saja konten yang harus disajikan dalam buku panduan sebagai acuan bagi guru BK untuk membuat peserta didik menjadi pendukung sebaya yang baik?
4. Bagaimana buku panduan yang efektif untuk membantu peserta didik menumbuhkan keterampilan sebagai pendukung sebaya?

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan atas masalah-masalah yang teridentifikasi, peneliti memberikan batasan masalah yaitu pengembangan buku panduan keterampilan dukungan sebaya dalam isu perundungan pada peserta didik SMK Negeri 31 Jakarta. Pembatasan masalah diberikan agar kajian yang dilakukan dapat terfokus pada permasalahan-permasalahan yang hendak dipecahkan.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana buku panduan yang efektif dalam mengembangkan keterampilan dukungan sebaya dalam isu perundungan pada peserta didik SMK Negeri 31 Jakarta?”

### E. Kegunaan Hasil Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah, wawasan, serta memperkaya teori-teori pada bidang ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya pada isu yang semakin marak seiring perkembangan zaman yaitu berkenaan dengan perundungan dengan memanfaatkan bantuan dari *peer helper* atau teman sebaya yang berinteraksi lebih intens dengan keadaan yang sebenarnya. Selain itu, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat digunakan peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan pada isu pengentasan perundungan ataupun bagi peneliti yang ingin mengetahui pengaruh penggunaan buku yang sedang dikembangkan.

#### 2. Kegunaan Praktis

##### a. Untuk Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan peserta didik pengetahuan dan mengembangkan keberdayaan diri dalam menyikapi tindakan perundungan yang terdapat di lingkungan sekitarnya (sekolah maupun lingkungan sosial lainnya).

##### b. Untuk Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi guru Bimbingan dan Konseling sebagai acuan dan referensi utama dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar dapat menjadi pendukung sebaya bagi teman yang mengalami tindak perundungan (*bully*).

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk menerapkan penggunaan buku ini kepada peserta didik-peserta didik SMK untuk membangun sifat dan sikap sebagai seorang *peer helper* atau menjadi pendukung sebaya bagi teman sebayanya.



*Intelligentia - Dignitas*